



HUBUNGAN PERILAKU MASYARAKAT DAN KARAKTERISTIK TEMPAT PENAMPUNGAN AIR (TPA) DENGAN ANGKA BEBAS JENTIK (ABJ) *Aedes Aegypti* DI KELURAHAN KERTEN KOTA SURAKARTA

THE RELATIONSHIP BETWEEN COMMUNITY BEHAVIOR AND THE CHARACTERISTICS OF WATER RESERVOIRS (TPA) WITH THE *Aedes Aegypti* LARVAE FREE RATE (ABJ) IN KERTEN VILLAGE SURAKARTA CITY

Nesa Ira Puspita^{1*}, Tri Mulyowati², Rinda Binugraheni³

¹⁻³Prodi D4 Analis Kesehatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Setia Budi

ARTICLE INFORMATION	ABSTRACT
<p>Received: October 4th 2025 Revised: October 26th 2025 Accepted: October 30th 2025</p>	<p><i>Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is a disease caused by the Dengue virus and transmitted through the bite of the Aedes aegypti mosquito. In Kerten Village, DHF cases are still found even though the Mosquito-Free Rate has reached the minimum standard of $\geq 95\%$. This condition may be related to the community's limited understanding of Mosquito Breeding Abatement (PSN) and the less optimal management of waste disposal sites. This study aims to determine the relationship between community behavior and the characteristics of water reservoirs (TPA) with the Mosquito-Free Rate of Aedes aegypti in Kerten Village, Surakarta City. The study used an analytical observational method with a cross-sectional design. The sample consisted of 100 randomly selected households, and data were analyzed using the Chi-Square test. Results showed that 75% of respondents had good PSN behavior, but larvae were still found in 3% of households. Statistical tests revealed no significant relationship between community behavior ($p=0.487$) or TPA characteristics, including color ($p=0.510$), material ($p=0.187$), location ($p=0.244$), and cover presence ($p=0.277$), with the Mosquito-Free Rate. It is concluded that community behavior and TPA characteristics are not significantly related to the Aedes aegypti Mosquito-Free Rate in Kerten Village, Surakarta City.</i></p>
KEYWORD	
<p><i>Aedes aegypti, community behavior, water reservoir</i></p> <p>Aedes aegypti, perilaku masyarakat, tempat penampungan air</p>	
CORRESPONDING AUTHOR	
<p>Nama: Nesa Ira Puspita E-mail: nesaxiaomi582@gmail.com No. Tlp : +6281329827137</p>	
DOI :	
<p>10.62354/jurnalmedicare.v4i4.315</p>	<p>Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit yang disebabkan virus Dengue dan ditularkan melalui gigitan nyamuk <i>Aedes aegypti</i>. Kasus DBD di Kelurahan Kerten masih ditemukan meskipun Angka Bebas Jentik (ABJ) telah memenuhi syarat minimal $\geq 95\%$, hal ini dapat disebabkan kurangnya pemahaman masyarakat tentang PSN sebagai cara pencegahan penyakit DBD dan pengelolaan TPA yang belum sepenuhnya baik. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan perilaku masyarakat dan karakteristik TPA dengan ABJ <i>Aedes aegypti</i> di Kelurahan Kerten, Kota Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dan pendekatan <i>cross sectional</i>. Sampel dalam penelitian ini adalah 100 rumah dan analisis data menggunakan uji <i>Chi-Square</i>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 75% masyarakat memiliki perilaku PSN yang baik, namun larva nyamuk masih ditemukan dalam 3% rumah. Uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku masyarakat ($p=0,487$) maupun karakteristik TPA meliputi warna ($p=0,510$); bahan ($p=0,187$); letak ($p=0,244$); keberadaan penutup ($p=0,277$) dengan Angka Bebas Jentik (ABJ). Kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku masyarakat dan karakteristik Tempat Penampungan Air (TPA) dengan Angka Bebas Jentik (ABJ) <i>Aedes aegypti</i> di Kelurahan Kerten Kota Surakarta.</p>

A. Pendahuluan

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah salah satu penyakit menular yang disebabkan oleh virus dan disebarkan oleh vektor. Virus yang menyebabkan Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah virus Dengue. *World Health Organization* (WHO) telah melaporkan kasus DBD sejak awal tahun 2023 dengan rekor tertinggi lebih dari 6,5 juta kasus dan lebih dari 7.300 kasus kematian (WHO, 2024). Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit yang ditularkan melalui *vector borne disease* yang disebabkan oleh virus Dengue yang tergolong dalam famili *Flaviviridae*, dan genus *Flavivirus* ditularkan melalui gigitan nyamuk dari genus *Aedes*, terutama *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* (Profil Kesehatan Indonesia, 2017).

Kasus DBD di Indonesia terus mengalami peningkatan sejak pertama kali ditemukan tepatnya di Kota Surabaya pada tahun 1968. Vektor penular penyakit ini berasal dari jenis nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Kasus DBD di Indonesia pada tahun 2023 tercatat 114.720 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 894 kasus (Kementerian Kesehatan, 2023). Penyebaran DBD dipengaruhi oleh nyamuk *Aedes sp.* yang berkembang biak melalui stadium telur, larva, pupa, dan dewasa. Stadium telur, larva, dan pupa hidup di air, sedangkan dewasa di udara. Stadium larva sangat penting karena jumlahnya mencerminkan populasi dewasa nyamuk serta mudah diamati dan dikendalikan di tempat perkembangbiakannya (Nadifah *et al.*, 2017). Kejadian Luar Biasa (KLB) DBD di Indonesia dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang mendukung perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti*. Kondisi ini semakin diperburuk oleh pemahaman masyarakat yang masih terbatas mengenai pentingnya Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) melalui 3M-Plus (Menguras, Menutup, dan Mengubur), sehingga upaya pencegahan tidak dapat dilakukan secara optimal (Rojali & Amalia, 2020).

Tempat Penampungan Air (TPA) memiliki peran yang sangat penting dalam siklus hidup nyamuk, karena menjadi lokasi utama perkembangbiakan yang memungkinkan proses dari telur, larva, pupa hingga nyamuk dewasa berlangsung secara normal. Larva nyamuk *Aedes sp.* banyak ditemukan pada genangan air bersih yang tenang, tidak mengalir, serta terlindung dari paparan cahaya matahari langsung. Contohnya seperti bak mandi, drum penampung air, maupun barang-barang bekas seperti kaleng dan botol yang dapat menampung air hujan (Nadifah *et al.*, 2017). Larva *Aedes aegypti* banyak ditemukan pada Tempat Penampungan Air (TPA) berbahan plastik berwarna gelap, seperti hitam, biru tua, dan merah tua. Warna gelap menciptakan suasana redup dan lembap yang disukai nyamuk dewasa betina untuk bertelur, sedangkan bahan plastik memiliki permukaan kasar dan dengan daya tahan air tinggi sehingga mendukung perkembangbiakan telur nyamuk (Pratiwi *et al.*, 2018).

Kota Surakarta adalah salah satu daerah endemis penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD). Tahun 2022-2023 kasus penyakit Demam Berdarah Dengue mengalami penurunan dari semula 166 kasus menjadi 99 kasus (Dinas Kesehatan Kota Surakarta, 2023). Puskesmas Purwosari adalah salah satu dari 3 puskesmas di Kecamatan Laweyan Kota Surakarta dengan kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) tertinggi, yaitu pada tahun 2023 terdapat 13 kasus. Berdasarkan informasi di

Puskesmas Purwosari, Kelurahan Kerten pada tahun 2023 memiliki kasus DBD sebanyak 6 kasus dan tahun 2024 sebanyak 5 kasus. Angka Bebas Jentik (ABJ) di Kelurahan Kerten pada tahun 2023 sebesar 96,92% dan tahun 2024 sebesar 96,79% (Puskesmas Purwosari, 2024).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara perilaku Masyarakat dan karakteristik Tempat Penampungan Air (TPA) dengan Angka Bebas Jentik (ABJ) *Aedes aegypti* di Kelurahan Kerten Kota Surakarta.

B. METODE

Penelitian ini termasuk kategori jenis penelitian analitik observasional dengan pendekatan *Cross Sectional* yang dilaksanakan pada bulan Maret 2025. Populasi dalam penelitian yaitu responden yang berada di RW 11 (RT 01, RT 02, RT 03, dan RT 04) dengan total keseluruhan 150 rumah di Kelurahan Kerten, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta. Jumlah sampel sebanyak 100 rumah yang di ambil menggunakan teknik *random sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS dengan uji *Chi-Square*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang di lakukan di Laboratorium Universitas Setia Budi Surakarta pada bulan Maret 2025 diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin Di Kelurahan Kerten RW 11

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
Laki-Laki	74	74%
Perempuan	26	26%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 1. di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebesar 74% dan responden berjenis kelamin perempuan sebesar 26%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Umur di Kelurahan Kerten RW 11

Umur	Jumlah	Presentase (%)
12-25 tahun	0	0%
26-45 tahun	7	7%
46-65 tahun	82	82%
>66 tahun	11	11%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 2. diatas dapat diketahui bahwa mayoritas responden termasuk dalam kelompok umur 46-65 tahun sebesar 82%, sedangkan responden paling sedikit termasuk dalam kelompok umur 26-45 tahun sebesar 7%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku Masyarakat di Kelurahan Kerten RW 11

Nilai	Perilaku	Jumlah	Presentase (%)	Keberadaan Larva	
				Positif	Negatif
5-10	Baik	75	75%	1	74
0-4	Kurang Baik	25	25%	2	23
Total		100	100%	100	

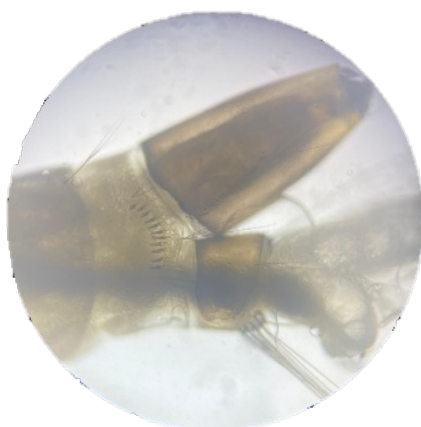
Berdasarkan Tabel 3. di atas diketahui bahwa hasil kuesioner yang telah diisi oleh responden dengan perilaku baik sebesar 75% dan responden dengan perilaku kurang baik sebesar 25%.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Tempat Penampungan Air (TPA) di Kelurahan Kerten RW 11

Variabel	Kategori	Jumlah	Presentase (%)	Keberadaan Larva	
				Positif	Negatif
Jenis TPA	Bak Mandi	84	52%	2	159
	Ember	63	39%	2	159
	Drum	14	9%	0	161
	Tempayan	0	0%	0	161
	Total	161	100%		
Warna	Gelap	68	42%	3	158
	Terang	93	58%	1	160
	Total	161	100%		
Bahan	Semen	12	8%	0	161
	Tanah	0	0%	0	161
	Plastik	113	70%	4	157
	Keramik	36	22%	0	161
	Total	161	100%		
Letak	Dalam Rumah	121	75%	4	157
	Luar Rumah	40	25%	0	161
	Total	161	100%		
Keberadaan Penutup	Tertutup	36	22%	0	161
	Tidak Tertutup	125	78%	4	157
	Total	161	100%		

Berdasarkan Tabel 4. Tempat Penampungan Air (TPA) jenis bak mandi menjadi jenis yang paling banyak ditemukan (52%), kemudian ember sebesar 39%, drum paling sedikit (9%), dan tidak ada penggunaan tempayan. Berdasarkan warna, TPA berwarna terang lebih banyak ditemukan (58%) dibandingkan yang berwarna gelap (42%). TPA yang berbahan plastik paling banyak ditemukan yaitu sebesar (70%), kemudian keramik sebesar (22%), dan paling sedikit terbuat dari semen (7%), tanpa penggunaan bahan tanah. TPA paling banyak diletakkan di luar rumah (75%), sementara hanya 25% berada di dalam rumah. TPA yang tidak tertutup ditemukan paling banyak yaitu sebesar (78%), sedangkan TPA dengan kondisi tertutup sebesar (22%).

Gambar 1. Hasil Pengamatan Mikroskopis Larva Nyamuk *Aedes aegypti*



Berdasarkan Gambar 1. pengamatan mikroskopis sampel larva nyamuk yang diamati menunjukkan keberadaan *comb scale* (sisik sisir) berbentuk deretan sisik dengan jumlah 8–12 pada bagian lateral yang merupakan ciri utama larva nyamuk *Aedes aegypti*.

Tabel 5. Angka Bebas Jentik (ABJ)

RT	Total Rumah yang Diperiksa	Total Rumah yang Negatif Larva	Presentase (%)
1	25	24	96%
2	25	24	96%
3	25	24	96%
4	25	25	100%
Total	100	97	97%

$$ABJ = \frac{\text{Jumlah rumah yang tidak ditemukan jentik}}{\text{Jumlah rumah yang diperiksa}} \times 100\%$$

$$ABJ = \frac{97}{100} \times 100\%$$

$$ABJ = 97\%$$

Berdasarkan Tabel 5. di atas didapat hasil perhitungan nilai ABJ sebesar 97%, hal ini sudah sesuai dengan standar nasional Kementerian Kesehatan yaitu $\geq 95\%$.

Tabel 6. House Index (HI)

RT	Rumah yang Diperiksa	Positif Larva	Presentase (%)
1	25	1	4%
2	25	1	4%
3	25	1	4%
4	25	0	0%
Total	100	3	3%

$$HI = \frac{\text{Jumlah rumah yang ditemukan jentik}}{\text{jumlah rumah yang diperiksa}} \times 100\%$$

$$HI = \frac{3}{100} \times 100\%$$

$$HI = 3\%$$

Berdasarkan Tabel 6. di atas didapatkan hasil perhitungan nilai *House Index* (HI) sebesar 3%, dengan total rumah yang diperiksa sebanyak 100 rumah.

Tabel 7. Container Index (CI)

RT	Kontainer yang Diperiksa	Positif Larva	Presentase (%)
1	34	1	3%
2	41	2	5%
3	48	1	2%
4	38	0	0%
Total	161	4	2%

$$CI = \frac{\text{Jumlah kontainer yang ditemukan jentik}}{\text{Jumlah kontainer yang diperiksa}} \times 100\%$$

$$CI = \frac{4}{161} \times 100\%$$

$$CI = 2\%$$

Berdasarkan Tabel 7. di atas didapatkan hasil perhitungan nilai *Container Index* (CI) sebesar 2%, dengan total kontainer yang diperiksa sebanyak 100 kontainer.

Tabel 8. Breteau Index (BI)

RT	Rumah Yang Diperiksa	Jumlah Kontainer yang Positif Larva	Presentase (%)
1	25	1	4%
2	25	2	8%
3	25	1	4%
4	25	0	0%
Total	100	4	4%

$$BI = \frac{\text{Jumlah kontainer yang ditemukan jentik}}{\text{Jumlah rumah yang diperiksa}} \times 100\%$$

$$BI = \frac{4}{100} \times 100\%$$

$$BI = 4\%$$

Berdasarkan Tabel 8. di atas didapatkan hasil perhitungan nilai *Breteau Index* (BI) sebesar 4%, dengan total rumah yang diperiksa sebanyak 100 rumah.

Tabel 9. *Distribusi Kepadatan Larva di Kelurahan Kerten RW 11*

RT	HI	CI	BI	Kategori
1	4%	3%	4%	Rendah
2	4%	5%	8%	Sedang
3	4%	2%	4%	Rendah
4	0%	0%	0%	Rendah

Berdasarkan Tabel 9. distribusi kepadatan larva pada RW 11 RT 2 termasuk dalam kategori sedang, sedangkan RT 01, 03 dan 04 termasuk dalam kategori rendah. Karakteristik kepadatan didapat dengan melihat tabel indeks kepadatan larva.

Tabel 10. *Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov*

Variabel	Assymp. Sig	A	Keterangan
Perilaku Masyarakat	0,000	0,05	Tidak Normal
Angka Bebas Jentik (ABJ)	0,000	0,05	Tidak Normal

Berdasarkan Tabel 10. di atas hasil uji Normalitas *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan nilai *Asymp. Sig* kedua variabel tersebut 0,000 $\alpha < 0,50$, sehingga data tersebut tidak berdistribusi normal.

Tabel 11. *Hasil Uji Chi-Square Perilaku Masyarakat dengan Angka Bebas Jentik (ABJ) Aedes aegypti*

Perilaku Masyarakat	Keberadaan Larva		Total	p-value
	Positif	Negatif		
Baik	1	74	75	0,487
Kurang Baik	2	23	25	
Total			100	

Berdasarkan Tabel 11. di atas, hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* 0,487 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak terdapat hubungan antara perilaku masyarakat dengan Angka Bebas Jentik (ABJ).

Tabel 12. Hasil Uji *Chi-Square* Karakteristik Tempat Penampungan Air (TPA) dengan Angka Bebas Jentik (ABJ) *Aedes aegypti*

Variabel		Keberadaan Larva				p-value
		Positif		Negatif		
		n	%	n	%	
Warna	Gelap	3	2%	158	98%	0,510
	Terang	1	1%	160	99%	
Bahan	Semen	0	0%	161	100%	0,187
	Tanah	0	0%	161	100%	
	Plastik	4	2%	157	98%	
	Keramik	0	0%	161	100%	
Letak	Dalam					0,244
	Rumah	4	2%	157	98%	
	Luar	0	0%	161	100%	
	Rumah					
Keberadaan Penutup	Tertutup	0	0%	161	100%	0,277
	Tidak Tertutup	4	2%	157	98%	

Berdasarkan Tabel 12. di atas, hasil uji statistik *Chi Square* pada variabel warna diperoleh nilai *p-value* 0,510, variabel bahan diperoleh nilai *p-value* 0,187, variabel letak diperoleh nilai *p-value* 0,244, variabel keberadaan penutup diperoleh nilai *p-value* 0,277. Semua variabel menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, karena nilai *p-value* lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak ada hubungan antara Karakteristik Tempat Penampungan Air (TPA) dengan Angka Bebas Jentik (ABJ).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Angka Bebas Jentik (ABJ) di Kelurahan Kerten RW 11 sebesar 97% yang sudah memenuhi target minimal $\geq 95\%$ sesuai standar nasional Kementerian Kesehatan, sehingga dapat mengindikasikan bahwa masyarakat di wilayah tersebut relatif memiliki perilaku yang cukup baik dalam melaksanakan upaya Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) melalui 3M-Plus. Nilai ABJ yang tinggi tetapi masih memperlihatkan rumah positif larva pada beberapa tempat penampungan air (TPA) sehingga potensi penularan DBD tetap ada. Kondisi ini sejalan dengan penelitian (Ichsan *et al.*, 2023) yang menegaskan bahwa keberadaan larva meskipun dalam jumlah kecil tetap dapat menjadi faktor risiko penyebaran DBD.

Berdasarkan uji *Chi-Square* diperoleh hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku masyarakat dengan ABJ. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku PSN yang baik (75%), tetapi hal tersebut belum sepenuhnya menjamin lingkungan bebas jentik. Faktor eksternal dapat memengaruhi keberadaan larva seperti kebersihan lingkungan sekitar rumah, kepadatan penduduk, serta kondisi (Sianipar *et al.*, 2018). Walaupun masyarakat telah menunjukkan perilaku pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) yang tergolong baik, kondisi tersebut belum dapat menjamin suatu wilayah sepenuhnya bebas jentik. Hal ini dapat terjadi apabila intervensi PSN tidak dilakukan secara

konsisten atau tidak disertai dengan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya upaya tersebut. Konsistensi perilaku masyarakat menjadi kunci utama keberhasilan PSN, sebab tindakan yang dilakukan hanya sesekali tidak akan memberikan dampak signifikan terhadap penurunan populasi jentik (Febiana, 2024).

Berdasarkan uji *Chi-Square* juga menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik TPA dengan ABJ, karena seluruh variabel (warna diperoleh nilai *p-value* 0,510, bahan diperoleh nilai *p-value* 0,187, letak diperoleh nilai *p-value* 0,244, keberadaan penutup diperoleh nilai *p-value* 0,277) memiliki nilai *p-value* >0,05. Tempat Penampungan Air (TPA) dengan warna gelap tercatat lebih banyak ditemukan larva nyamuk, yaitu sebesar 2%, dibandingkan dengan TPA berwarna terang yang hanya sebesar 1%. TPA berbahan plastik juga menunjukkan angka tertinggi keberadaan larva, yaitu sebesar 2%, terutama pada wadah yang terletak di luar rumah dan tidak memiliki penutup. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa faktor warna, bahan, lokasi, dan keberadaan penutup berperan penting terhadap kemungkinan TPA menjadi habitat perkembangbiakan nyamuk. Larva nyamuk lebih sering ditemukan pada TPA yang berada di dalam rumah dan tidak tertutup, khususnya pada wadah berbahan plastik atau drum, karena kondisi tersebut menyediakan lingkungan yang teduh, lembap, dan relatif aman dari gangguan, sehingga sangat ideal bagi nyamuk betina untuk bertelur dan berkembang biak (Novrianti & Chandra, 2021).

Bahan TPA dari plastik paling banyak ditemukan larva yaitu sebesar 2% yang terletak di luar rumah dan tanpa penutup. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kelurahan Tungkal III, Kuala Tungkal, Jambi, menyebutkan bahwa larva nyamuk lebih sering ditemukan pada TPA yang berada di dalam rumah dan tanpa penutup, terutama pada wadah penampungan air dari plastik atau drum, yang menyediakan kondisi teduh dan lembab serta ideal (Jannah *et al.*, 2021). Tempat Penampungan Air (TPA) di dalam rumah yang tidak tertutup berpotensi besar menjadi lokasi bertelur nyamuk *Aedes aegypti* karena terlindung dari cahaya, lembap, dan minim gangguan. Potensi ini dapat ditekan dengan pengurusan rutin seminggu sekali, penutupan rapat wadah air, serta penggunaan larvasida atau abate (Aris *et al.*, 2022).

Indeks entomologi adalah indikator yang digunakan untuk mengukur kepadatan larva *Aedes aegypti* di suatu wilayah. Parameter indeks entomologi meliputi *House Index* (HI), *Container Index* (CI), *Breteau Index* (BI), dan Angka Bebas Jentik (ABJ) (Sarirah & Khoiriyah, 2024). Berdasarkan hasil survei, tabel *Density Figure* berada pada kategori rendah, ditunjukkan oleh *House Index* (HI) sebesar 3%, *Container Index* (CI) sebesar 2%, dan *Breteau Index* (BI) sebesar 4%. Nilai indeks relatif rendah menggambarkan keberhasilan awal upaya Perilaku Masyarakat tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN), terutama karena BI yang rendah menunjukkan sedikit kontainer berpotensi sebagai tempat berkembangnya larva (Ichsan *et al.*, 2023).

D. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku masyarakat dan karakteristik Tempat Penampungan Air (TPA) dengan Angka Bebas Jentik (ABJ) *Aedes aegypti* di Kelurahan Kerten, Kota Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris, A. R. S. A., Baharuddin, A., & Gafur, A. (2022). Densitas Dan Karakteristik Habitat Larva *Aedes aegypti* Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamamaung Makassar. *Window of Public Health Journal*, 3(6), 1121–1132. <https://doi.org/10.33096/woph.v3i6.879>
- Dinas Kesehatan Kota Surakarta. (2023). *Profil Kesehatan Kota Surakarta 2023* Dinas Kesehatan Kota Surakarta. 1–207. www.dinkes.surakarta.go.id
- Febiana, S. (2024). Penyuluhan Pencegahan Demam Berdarah Dengue Bagi Masyarakat Desa Tanjung Aur. *Jurnal Abdimas Bencoolen*, 2(1), 41–46. <https://doi.org/10.33369/abdimas.v2i1.36653>
- Ichsan, M., Ishak, H., Ibrahim, E., Amqam, H., Wahid, I., Syahribulan, Sudirman, R., & Mallongi, A. (2023). Habitat Characteristics of *Aedes sp* Larval Containers and Density of *Container Index* (CI) In the Area Endemic and Non-Endemic to DHF In Makassar City. *Pharmacognosy Journal*, 15(3), 290–295. <https://doi.org/10.5530/pj.2023.15.77>
- Jannah, A. M., Susilawaty, A., Satrianegara, M. F., & Saleh, M. (2021). Hubungan Lingkungan Fisik dengan Keberadaan Jentik *Aedes sp.* di Kelurahan Balleanging Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep. *Higiene*, 7(2), 65–71.
- Kementerian Kesehatan. (2023). *Profil Kesehatan*.
- Nadifah, F., Farida Muhajir, N., Arisandi, D., & D. Owa Lobo, M. (2017). Identifikasi Larva Nyamuk Pada Tempat Penampungan Air Di Padukuhan Dero Condong Catur Kabupaten Sleman. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 10(2), 172. <https://doi.org/10.24893/jkma.10.2.172-178.2016>
- Novrianti, T., & Chandra, E. (2021). Studi Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes sp.* Berdasarkan Karakteristik Tempat Penampungan Air Di Kelurahan Tungkal III, Kuala Tungkal, Jambi. *Ruwa Jurai: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 15(1), 34. <https://doi.org/10.26630/rj.v15i1.2169>
- Pratiwi, T. Y., Anwar, M. C., & Utomo, B. (2018). Hubungan Karakteristik Tempat Penampungan Air Dan Perilaku Masyarakat Dengan Keberadaan Jentik *Aedes aegypti* Di Kelurahan Karangklesem, Kecamatan

- Purwokerto Selatan Tahun 2016. *Buletin Keslingmas*, 37(1), 56. <https://doi.org/10.31983/keslingmas.v37i1.3825>
- Profil Kesehatan Indonesia. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia* (Vol. 1227, Issue July). <https://doi.org/10.1002/qj>
- Puskesmas Purwosari. (2024). *Program DBD Puskesmas Purwosari*.
- Rojali, R., & Amalia, A. P. (2020). Perilaku Masyarakat terhadap Kejadian DBD di Kecamatan Ciracas Jakarta Timur. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 6(1), 37. <https://doi.org/10.33490/jkm.v6i1.219>
- Sarirah, M., & Khoiriyah, N. (2024). Indeks Entomologi dan Hubungan Keberadaan Larva *Aedes sp* dengan Kejadian Demam Berdarah di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang. *Health and Medical Journal*, 6(1), 53–58. <https://doi.org/10.33854/heme.v6i1.1450>
- Sianipar, M. Y., Anwar, C., & Handayani, D. (2018). Identifikasi Larva Nyamuk Di Tempat Penampungan Air Serta Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Petugas Kebersihan Tentang Perkembangbiakan Nyamuk Di Taman Wisata Sejarah Bukit Siguntang Palembang. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan: Publikasi Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya*, 5(2), 78–88. <https://doi.org/10.32539/jkk.v5i2.6129>
- WHO. (2024). *Dengue and severe dengue*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/dengue-and-severe-dengue>